



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1067>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 679-691

Research Article

Penggunaan Bahasa Arab dalam Perspektif Gender

Rifki Zaitul Ikhlas¹, Tika Muzayanah², Syaiful Mustofa³

1. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; rifkyzaitulikhlas@gmail.com 
2. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; muzayanah121@gmail.com
3. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; saifulmustofa@pba.uin-malang.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 09, 2024
Accepted : June 07, 2024

Revised : May 12, 2024
Available online : July 24, 2024

How to Cite: Rifki Zaitul Ikhlas, Tika Muzayanah and Syaiful Mustofa (2024) "Use of Arabic in a Gender Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 679-691. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1067.

Use of Arabic in a Gender Perspective

Abstract. Arabic is able to influence the psychology of its users. This psychology can shape daily positive behavior, and this behavior will strengthen a person's masculine and feminine attitudes. This masculine and feminine can be seen from the aspects of intonation, use of words and sentences used. This research aims to analyze the use of Arabic in user psychology in gender perception. This research uses a qualitative approach using the case study method of foreign students studying at the Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Data collection techniques through observation and interviews. Data analysis through data collection, data presentation, and conclusions. Validation of data using triangulation. The results of this research show that the use of Arabic from a gender perspective can influence the psychology of its users. This is proven through language structure, appearance and behavior. Language structures include high phonology and low language, word change

morphology, and semantics explaining muannats-mudzakkar, mufrad, mutsanna, jama'. Appearances include masculine and feminine. Men's language behavior tends to use shorter and more assertive language, while women tend to be more wordy in communication. The results of this research are expected to provide information as a basis for consideration, support and contribution of thought for future researchers.

Keywords: Arabic, Gender, Psycholinguistics

Abstrak. Bahasa Arab mampu mempengaruhi psikologi penggunanya. Psikologi ini, dapat membentuk perilaku positif sehari-hari, dan perilaku ini akan memperkuat sikap maskulin dan feminim seseorang. Maskulin dan feminim ini, dapat dilihat dari aspek intonasi, penggunaan kata, dan kalimat yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa Arab terhadap psikologi pengguna dalam persepsi gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus mahasiswa asing yang belajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Analisis data melalui pengumpulan data, penyajian data, dan kesimpulan. Validasi data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam perspektif gender mampu mempengaruhi psikologi penggunanya. Hal ini dibuktikan melalui struktur bahasa, penampilan, dan perilaku. Struktur bahasa meliputi fonologi tinggi rendah bahasa, morfologi perubahan kata, dan semantic menjelaskan muannats-mudzakkar, mufrad, mutsanna, jama'. Adapun penampilan meliputi maskulin dan feminim. Perilaku berbahasa laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang lebih singkat dan tegas, sementara perempuan cenderung lebih bertele-tele dalam komunikasi. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai dasar pertimbangan, pendukung, dan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Gender, Psikolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi, bekerja, dan mengenali diri (Mailani et al., 2022). Bahasa juga salah satu kemampuan alamiah pada umat manusia, tanpa bahasa kita tidak akan mengenal dan memiliki suatu peradaban. Sehingga bahasa menjadi sarana dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dan memungkinkan manusia mengungkapkan suatu pikiran. Bahasa terdiri dari seperangkat simbol konvensional dan arbitrer (vokal dan visual) (Al Fajri, 2018). Terdapat berbagai bahasa yang bisa kita gunakan dalam berinteraksi, salah satunya adalah bahasa Arab. Saat ini bahasa Arab merupakan bahasa internasional yang digunakan oleh beberapa Negara di dunia (Rafsanjani et al., 2022). Bahasa Arab sebagai bahasa prioritas bagi sebagian negara, serta menjadi mata kuliah yang diminati di sebagian universitas di Eropa (Sauri, 2020). Eksistensi bahasa Arab semakin terlihat di mata dunia setelah ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi di Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa (DK-PBB) pada tahun 1971 (Baroroh & Tolinggi, 2020). Perkembangan bahasa Arab semakin pesat digunakan dalam berkomunikasi internasional sejak diakui sebagai bahasa resmi PBB (Zaki, 2023).

Dalam berinteraksi menggunakan bahasa Arab, ada perbedaan dalam penggunaan kata bagi laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini terletak pada struktur dan maknanya antara *mudzakar* (maskulin), dan *muannats* (feminim) pada kata

benda bahasa arab. Bahasa Arab memiliki makna yang sangat luas, baik dari segi morfologi, sintaksis, fonologi, kosakata, dan maksudnya (Ruslan et al., 2023). Laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik dan kemampuan yang berbeda, perbedaan kemampuan verbal disebabkan oleh faktor ekspresi wajah, suara dan intonasi (Bloom & Reenen, 2013). Perbedaan bahasa bukan berarti dua bahasa yang berbeda dan terpisah, melainkan bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dalam pengaplikasiannya. Secara substansial penggunaan bahasa laki-laki lebih banyak bersandar pada logika, sedangkan bahasa yang digunakan perempuan cenderung melibatkan perasaan dalam berbagai permasalahan sehingga mempengaruhi psikis seseorang (Rahma Salbiah & Sumardi, 2021).

Menurut Eckert dan Ginet perempuan lebih sopan dalam menggunakan bahasa daripada laki-laki karena mereka lebih peduli terhadap orang lain, dan mudah bekerjasama. Akan tetapi perempuan dianggap kurang efektif dalam menggunakan bahasanya dari pada laki-laki (Noorsanti & Cholsy, 2023). F. Coulmas menyatakan bahwa pemilihan kosa kata yang digunakan laki-laki dan perempuan itu berbeda karena secara alami mereka memang berbeda (Muthmainnah et al., 2019). Kata-kata tertentu hanya ditemukan pada percakapan sesama laki-laki begitu pula sebaliknya bahwa perempuan sering menggunakan kata-kata tertentu dalam berinteraksi sesama perempuan (Safitri & Mujiyanto, 2021). Hal ini diperkuat oleh para ahli antropologi yang telah meneliti keragaman antara bahasa laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian tersebut, mengungkapkan adanya perbedaan karakteristik penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan (Zulkarnain, 2018). Beberapa ahli menyatakan bahwa perempuan menggunakan bahasa yang jauh lebih halus, menggunakan kata-kata kiasan dan terkesan bertele-tele.

Penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan berbeda dalam berbagai aspek, karena perempuan lebih utama dari pada laki-laki. Hal ini terlihat dari berbagai unsur bahasa yang digunakan seperti kosa kata, ungkapan, istilah, dan gramatikalnya (Agustina & Bidari, 2021). Perbedaan wujud bahasa antara laki-laki dan perempuan terlihat pada aspek pekerjaan, seperti pekerjaan sektor publik maupun domestik antara lain: memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah, membenarkan atap dan sebagainya. Suyanto menyatakan bahwa kultur laki-laki yang dominan dalam satu pihak dan perempuan pada pihak terpenting akan membentuk stereotip perempuan yang bersifat subordinat terhadap laki-laki (Aw et al., 2013). Stereotip perempuan yang terlihat dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk adanya kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam masyarakat penganut ideologi patriarki. Kekuasaan selalu berada di pihak laki-laki dan kaum perempuan selalu berada dibawah kekuasaannya (Nufus & Susanti, 2020).

Hal ini berkaitan dengan faktor sejarah, kultural, dan sosial. Faktor sejarah dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu biologis, psikologis, dan mitologis. Secara biologis (fisik) perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Sedangkan laki-laki dianggap lebih kuat dari perempuan (Istiana, 2018). Secara psikologis, perempuan lebih memperhatikan sikap yang dikontrol oleh emosi, lemah lembut, suka dilindungi, dan selalu mencari perhatian. Adapun secara mitologis bersumber dari ajaran agama dan mite-mite tertentu. Faktor kultural dapat dilihat melalui contoh

pandangan budaya Jawa yang memandang bahwa tugas seorang perempuan berada dibawah kekuasaan laki-laki. Sedangkan faktor sosial dipengaruhi oleh nilai kultural dan nilai mitologis (Trismayangsari et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa Arab dalam perspektif gender. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana penggunaan bahasa Arab terhadap psikologi pengguna dalam perspektif gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode kualitatif yang bagi peneliti dirasa dapat menguraikan permasalahan (Yusanto, 2020). Studi kasus merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara insentif, terperinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkatan perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Danar et al., 2020). Pada umumnya objek penelitian studi kasus ini adalah hal yang actual (Real-Life) dan unik. Bukan sesuatu yang sudah terlewati atau masa lampau. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Daris et al., 2023). Melalui observasi, peneliti aktif mengamati dan mencatat perilaku serta aktivitas mahasiswa asing yang belajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan wawasan langsung dari para mahasiswa asing mengenai pengalaman mereka dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus.

Selanjutnya, Proses analisis data melibatkan tahapan pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mustangin et al., 2021). Data yang terkumpul dianalisis secara cermat untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai penggunaan bahasa Arab mahasiswa asing di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam rangka memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang lebih reliabel. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman terhadap pengalaman mahasiswa asing di lingkungan akademis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara peneliti bersama ketua dari persatuan mahasiswa asing dari Libiya yang berinisial SARA pada tanggal 10 Desember 2023. Dia merupakan mahasiswa program doktoral Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun jumlah mahasiswa asing yang kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebanyak kurang lebih 30 orang.

berpenggunaan bahasa Arab perspektif gender memiliki perbedaan berdasarkan struktur bahasa, penampilan dan perilaku penuturnya.

Gambar 1. Wawancara bersama ketua mahasiswa asing dari Libiya



Hasil wawancara dengan ketua dari persatuan mahasiswa asing dari Libiya sebagai berikut:

“Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat penting dipelajari terutama bagi umat islam. Hal tersebut dikarenakan al Quran sebagai panduan hidup kita orang islam berbahasa Arab dan hamper semua ibadah yang kita lakukan itu berbahasa Arab. Bahasa Arab itu bahasa yang jelas penggunaannya baik untuk laki-laki maupun wanita, dan tidak ada penggunaan bahasa Arab itu untuk selain keduanya. Masyarakat Arab memiliki bahasa resmi (fushah) dan bahasa pasaran (ammiyah). Bahasa sebagai identitas masyarakat mencerminkan tingkah laku dan sifat dari penggunanya. Begipun pada panggilan sehari-hari orang Arab menggunakan panggilan yang menunjukan perbedaan gender atau kelamin seperti kata syaikh untuk orang tua dan sebagainya. Selain itu, perbedaan penggunaan bahasa Arab laki-laki dan perempuan dalam keseharian terliha jelas. Laki-laki Arab atau non Arab yang mahir dalam bahasa Arab terkesan tegas dan perempuannya memiliki suara yang lebih halus dari laki-laki” (SARA,10/12/2023).

Bahasa memainkan peran penting sebagai alat komunikasi dan memiliki pengaruh mendalam terhadap identitas gender serta perilaku sosial dari penggunanya. Dari hasil wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa dalam penggunaan Bahasa Arab, ada perbedaan yang signifikan dalam struktur bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Variasi dalam pemilihan kata dan bentuk kalimat mencerminkan bagaimana Bahasa Arab dapat mempengaruhi serta merefleksikan perbedaan gender yang ada dalam masyarakat.

Struktur Bahasa

Fonologi

Fonologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang bunyi (Azizah & Nugraheni, 2020). Aspek fonologi menunjukkan bahwa intonasi atau prosodi (melodi ucapan) bahasa Arab bagi penutur laki-laki menggunakan bahasa yang tegas dan suara terkesan keras dan tinggi (Darwin et al., 2021). Sedangkan, intonasi bahasa Arab bagi penutur perempuan terdengar lembut dan suara yang rendah.

Table 1. Perbedaan penggunaan kata bagi laki-laki dan perempuan

No	Laki-laki	Perempuan	Perbedaan	
			Laki-laki	Perempuan
1	ضَرَبْتَ	ضَرَبْتِ	Diakhiri bacaan fathah	Diakhiri bacaan kasrah
2	إِضْرَبْ	إِضْرَبِي	Diakhiri bacaan sukun	Diakhiri bacaan kasrah

Tabel 1 menjelaskan bahwa ada dua contoh perbedaan penggunaan kata antara laki-laki dan perempuan. Kata pertama, untuk laki-laki menggunakan kata fi'il Madhi ضَرَبْتَ dengan harkat Fathah pada akhirnya dan untuk perempuan menggunakan fi'il Madhi ضَرَبْتِ dengan harkat kasrah pada akhirnya. Penggunaan harkat Fathah untuk kata laki-laki dan harkat kasrah untuk kata perempuan memiliki makna erat dengan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Harkat Fathah merupakan salah satu tanda dari kedudukan i'rab *Nashab* (نصب) yang berarti menegakkan/menancapkan dan kata Fathah (فتحة) sendiri berarti terbuka. Berarti mulut seseorang harus dibuka dengan membentuk fonem (a). Jadi, penggunaan intonasi laki-laki dalam berbahasa Arab lebih tegas dan terbuka dari pada perempuan. Begitu pula pada harkat kasrah bagi perempuan, Kasrah berarti terpecah. Kasrah merupakan salah satu tanda dari kedudukan I'rab *khafadh* (خفض) yang berarti rendah atau disebut juga dengan I'rab *Jar* (جر) yang berarti menarik. Berarti mulut seseorang dalam pengucapan huruf berharkat kasrah harus ditarik dan direndahkan dengan membentuk fonem (i). Jadi, suara intonasi perempuan dalam berbahasa Arab terdengar lebih rendah dan halus daripada laki-laki.

Selanjutnya, pada kata yang kedua untuk laki-laki menggunakan fi'il amar إِضْرَبْ dengan dibaca sukun pada akhirnya dan untuk perempuan menggunakan kata fi'il amar إِضْرَبِي dengan dibaca kasrah pada akhirnya. Penggunaan harkat sukun bagi laki-laki menunjukkan bahwa, intonasi pada laki-laki cenderung tegas daripada perempuan. Hal tersebut dapat dirasakan dan didengarkan ketika pengucapan suatu kata yang dibaca sukun pada akhirnya misalkan; *Idhrib*, *Iftah*, dan lain-lain. Kemudian penggunaan harkat kasrah untuk perempuan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dan juga bisa dirasakan dan didengar ketika pengucapan kata tersebut misalkan; *Idhribi*, *Iftahi*, dan lain-lain. Jadi, intonasi berbahasa Arab bagi laki-laki dan perempuan cenderung berbeda sebagaimana penjelasan di atas.

Morfologi

Penggunaan kata dalam bahasa Arab sangat berbeda antara laki-laki dan perempuan (Raswan, 2019). hal tersebut dibuktikan dengan perubahan kata kerja bahasa Arab yang digunakan. Berikut ini perbedaan perubahan kata kerja bahasa Arab antara laki-laki dan perempuan.

Table 2. perubahan kata kerja bagi laki-laki dan perempuan

No	Tashrif Ishtilahi		Tashrif Lughawi	
	Laki-laki	perempuan	Laki-laki	perempuan
1	نَصَرَ	نَصَرَتْ	يَشْكُرُ	تَشْكُرُ
2	يُنْصِرُ	تَنْصِرُ	يَشْكُرَانِ	تَشْكُرَانِ
3	نَاصِرٌ	نَاصِرَةٌ	يَشْكُرُونَ	يَشْكُرْنَ
4	مَنْصُورٌ	مَنْصُورَةٌ	تَشْكُرُ	تَشْكُرِينَ
5	أَنْصِرُ	أَنْصِرِي	تَشْكُرَانِ	تَشْكُرَانِ
6	لَا تَنْصِرُ	لَا تَنْصِرِي	تَشْكُرُونَ	تَشْكُرْنَ

Tabel 2 menjelaskan bahwa perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terlihat jelas dalam penggunaan kata dalam bahasa Arab. Misalkan kata نَصَرَ untuk laki-laki dan نَصَرَتْ untuk perempuan, pada kata untuk laki-laki tidak adanya tambahan pada asal katanya namun, pada kata untuk perempuan harus ditambahkan huruf ت (Ta At-Ta'nis As-Sakinah), huruf ta sukun yang menunjukkan bahwa kata tersebut digunakan untuk perempuan. Contoh lain terlihat pada kata يَشْكُرَانِ untuk laki-laki dan kata تَشْكُرَانِ untuk perempuan. Perbedaannya terlihat jelas dengan diawali huruf Ya untuk laki-laki dan diawali huruf Ta' untuk perempuan.

Perubahan kata kerja bahasa Arab terbagi menjadi 2 yaitu Tashrif Ishtilahi/perubahan secara vertikal dan Tashrif Lughawi/perubahan secara horizontal. Tashrif Ishtilahi merupakan perubahan suatu kata dari bentuk Madhi, Mudhari', Amar, Mashdar dan seterusnya. Sedangkan Tashrif Lughawi merupakan perubahan suatu kata kebentuk kata yang lain memandang pada Mufrad (tunggal), Mutsanna (dual), Jama', dan memandang mudzakkar (laki-laki), Muannats (perempuan), ghaib (laki-laki yang dibicarakan), ghaibah (perempuan yang dibicarakan), mukhatab (laki-laki sebagai lawan bicara), mukhatabah (perempuan sebagai lawan bicara), dan Mutakallim (yang berbicara).

Semantik

Bahasa Arab menjadi bahasa yang jelas dan unik dalam perbedaan gender. Hal tersebut dibuktikan dengan berbedanya antara kata atau kalimat yang digunakan untuk Mudzakkar (laki-laki) dan Muannats (perempuan) baik itu bahasa fushah maupun ammiyah.

Table 3. Perbedaan kata mudzakkar dan muannats

No	Mudzakkar	Muannats	Arti
1	أَنْتَ	أَنْتِ	Kamu
2	هُوَ	هِيَ	Dia
3	صَائِمٌ	صَائِمَةٌ	Orang yang berpuasa
4	مُدْرِسٌ	مُدْرِسَةٌ	Guru

Table 3 menjelaskan bahwa Perbedaan kata untuk laki-laki dan perempuan pada bahasa Arab memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan bahasa yang lain. Bahasa Arab dengan bahasa Indonesia dalam perbedaan kata 'dia' untuk laki-laki dan perempuan. Penggunaan kata 'dia' dalam bahasa Arab berbeda antara laki-laki dan perempuan. Untuk kata 'dia laki-laki' menggunakan kata هُوَ dan 'dia perempuan' menggunakan kata هِيَ. kata هُوَ diawali dengan huruf yang berharakat dhammah. Dhammah didalam bahasa Arab الضمة berarti berkumpul, ketika mengucapkan huruf berharakat dhammah angina yang ada dimulut seakan berkumpul dan mulut terlihat agak dimonyongkan serta suara yang keluar terdengar lebih berat dan besar. Kemudian kata هِيَ yang diawali dengan huruf yang berharakat kasrah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Selanjutnya, penanda gender feminisme dalam bahasa Arab itu ada 4 yaitu: *Muannats lafdzi, maknawi, muannats haqiqi, dan majazi*.

- Muannats lafdzi : semua nomina yang menunjuk feminin dengan tanda afiks muannats dan yang mempunyai makna muannats contoh: عائشة
- Muannats maknawi: yang merujuk pada arti mudzakkar contoh: همزة, طلحة
- Muannats haqiqi : mencakup semua penanda gender feminisme baik dari manusia, hewan betina contoh: امرأة
- Muannats majazi : semua yang dianggap feminisme dari manusia, hewan, dan lainnya. contoh قمر, شمس نجم

Selain perbedaan bahasa Fushah (bahasa Resmi) untuk laki-laki dan perempuan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, berikut perbedaan bahasa ammiyah (bahasa umum/ bahasa kampung) untuk laki-laki dan perempuan.

Tabel 4. Perbedaan kalimat ammiyah laki-laki dan perempuan

No	Fushah		Ammiyah		Arti
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1	كَيْفَ خَالِكَ	كَيْفَ خَالِكِ	كَيْفَ خَالِكَ	كَيْفَ خَالِكِ	Bagaimana kabarmu?
2	مِنْ أَيْنَ أَنْتَ	مِنْ أَيْنَ أَنْتِ	إِنْتَ مِنْ أَيْنَ	إِنْتِ مِنْ أَيْنَ	Kamu darimana?

Table 4 menjelaskan perbedaan kalimat yang digunakan dalam bahasa Fushah dan bahasa Ammiyah untuk laki-laki dan perempuan. Penggunaan kalimat dalam bahasa Fushah dan bahasa Ammiyah untuk laki-laki dan perempuan terlihat berbeda dengan pada penggunaan harakat kalimat tersebut. Misalkan kalimat **كَيْفَ خَالِكَ** untuk menanyakan kabar laki-laki dengan harkat fathah pada akhirnya dan kalimat **كَيْفَ خَالِكِ** untuk menanyakan kabar perempuan dengan harkat kasrah pada akhirnya di dalam bahasa fushah. Begitu pula pada kalimat **كَيْفَ خَالِكُ** untuk menanyakan kabar laki-laki dengan harkat fathah sebelum akhirnya dan kalimat **كَيْفَ خَالِكِ** untuk menanyakan kabar perempuan dengan harkat kasrah sebelum akhirnya di dalam bahasa Ammiyah.

Penampilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), feminin diartikan sebagai hal yang menyerupai atau bersifat kewanitaan sedangkan maskulin diartikan sebagai hal-hal yang bersifat jantan. Feminin dan maskulin seringkali dipandang sebagai dua kutub magnet yang berlawanan, yang tak bisa dipadukan satu sama lain. Feminin dan maskulin ini tidak sekedar dihubungkan dengan sifat, benda dan warna, namun juga menjadi kriteria yang harus ada pada gender tertentu, serta peran-peran sosial yang selayaknya ada pada mereka.

Tabel 5. Perbedaan panggilan dalam bahasa Arab

No	Maskulin		Feminim	
1	أَبٌ	Ayah	أُمٌّ	Ibu
2	رَجُلٌ	Laki-laki	امْرَأَةٌ	Perempuan
3	شَيْخٌ	Laki-laki tua/kakek	عَجُوزٌ	Perempuan tua/nenek

Table 5 menjelaskan adanya perbedaan panggilan untuk gender laki-laki dan perempuan di dalam bahasa Arab. Pendapat Mansour mengatakan gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional, sementara laki-laki kuat, rasional serta perkasa (Jalil & Aminah, 2018). Ciri dan sifat tersebut dapat dibentuk oleh lingkungan sosial serta kelas-kelas masyarakat yang berbeda. Kenyataan dalam kehidupan sosial, laki-laki dibentuk dengan pribadi yang besar, kuat, asertif dan dominan. Berbeda dengan perempuan yang dibentuk dengan sikap lemah lembut, tampil menarik, bersih, berpakaian tertentu yang berbeda dengan laki-laki.

Kita dapat membedakan antara suara laki-laki dan perempuan meskipun dengan mata tertutup, hal ini karena secara umum dikatakan bahwa volume suara laki-laki relatif lebih besar daripada perempuan. Bahkan dalam dunia seni suara sudah dikenal golongan yang membedakan antara suara laki-laki dan perempuan. Pada perempuan misalnya ada suara alto dan sopra, sedangkan pada laki-laki ada suara tenor dan bas. Ini semua terjadi karena berhubungan dengan organ-organ tubuh penghasil suara yang sedikit banyak berbeda pada pria dan wanita, sayangnya

dalam makalah ini penulis tidak membahas secara terperinci mengenai organ-organ tubuh penghasil suara tersebut.

Perilaku

Menurut dr. Aisyah Dahlan perbedaan jumlah kata-kata perempuan lebih mengungguli ketimbang laki-laki berbicara. Adapun jumlah kata-kata yang diucapkan perempuan bisa mencapai 120.000, sementara laki-laki hanya mampu bicara kurang lebih 7.000 kata. Kalau laki-laki itu pendiam 5000 kata perhari, kalau ada laki-laki yang pintar dalam berbicara dalam sehari bisa 9000 kata. Tapi perempuan lebih banyak, dalam sehari perempuan mampu berbicara sebanyak 120.000 kata, kalau perempuan yang pendiam kurang lebih berbicara 16.000 perhari.

Dalam kemampuan berbahasa Arab, laki-laki dan perempuan yang mampu berbahasa Arab tidak jauh berbeda laki-laki dan perempuan pada umumnya (Zaimatuz Zakiyah et al., 2022). Karena, sifat laki-laki yang cenderung suka berbicara dengan langsung pada tujuan atau to the point. Sedangkan perempuan cenderung banyak menggunakan basa-basi atau bertele-tele (Mudjiyanto et al., 2023). Laki-laki dan perempuan dalam penggunaan bahasa memiliki ciri-ciri yang berbeda. Wanita lebih mempertahankan bahasa sedangkan laki-laki bersifat inovatisi dan pembaharuan. O'barr dan Atkins di dalam (Sari et al., 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku tutur seseorang merupakan cerminan dari status sosial mereka. Kecenderungan perempuan lebih banyak menggunakan kata-kata tak berdaya dibanding laki-laki, disebabkan kecenderungan perempuan menduduki posisi sosial yang relatif tak berdaya (Rahma Salbiah & Sumardi, 2021). Demikian pula pada laki-laki, kecenderungan yang lebih besar untuk menggunakan varian yang lebih kuat (bahasa kuat) mungkin ada kaitannya bahwa laki-laki cenderung menduduki posisi-posisi yang relatif kuat dalam masyarakat.

Ciri kebahasaan wanita antara lain: (1) cenderung menggunakan pelafalan kata yang lebih benar dan standar dari pada laki-laki, (2) terkadang berbicara dengan nada yang lebih tinggi dari laki-laki, (3) intonasi berbicara terdengar lebih emosional, lembut, dan penuh kasih sayang. Laki-laki lebih mengutamakan logikanya. Secara naluriah, sisi maskulinnya mendukung untuk berbicara terfokus, langsung, jelas, logis, dan berorientasi sasaran setelah banyak berpikir dan menimbang-nimbang. Artinya, secara substansi, laki-laki menggunakan satu titik fokus untuk menyelesaikan masalah dalam pembicaraannya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara bahasa laki-laki dan perempuan hal ini dapat di lihat dari berbagai segi yaitu dari segi struktur bahasa baik dari aspek fonologi, yang menunjukkan bahwa intonasi atau prosodi (melodi ucapan) bahasa Arab bagi penutur laki-laki menggunakan bahasa yang tegas dan suara terkesan keras dan tinggi, morfologi ditandai dengan intonasi bahasa Arab bagi penutur perempuan terdengar lembut dan suara yang rendah, dan semantik menunjukkan bahwa Bahasa Arab menjadi bahasa yang jelas dan unik dalam perbedaan gender. Hal tersebut dibuktikan

dengan berbedanya antara kata atau kalimat yang digunakan untuk Mudzakkar (laki-laki) dan Muannats (perempuan) baik itu bahasa fushah maupun ammiyah.

Adapun dari segi penampilan perempuan itu cenderung memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional dan lain-lain. Sedangkan laki-laki ia lebih dominan memiliki sifat yang keras, kuat, dan rasional. Dari segi perilaku laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam penggunaan bahasa, hal ini terlihat pada penggunaan bahasa laki-laki yang langsung mengarah pada inti pembicaraan dan perempuan menggunakan bahasa yang penuh kiasan dan terkesan bertele-tele.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. A., & Bidari. (2021). Analisis Kesalahan Makna Pada Terjemahan (Arab-Indonesia) Santriwati Kelas Iii Reguler a Tmi Al-Amien Prenduan Sumenep. *Al-Ibrah*, 6(1), 11.
- Al Fajri, T. A. (2018). Pentingnya Penggunaan Pendekatan Multimodal Dalam Pembelajaran. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 57–72. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.5>
- Aw, S., Sri, D., & Astuti, P. (2013). Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga. *Semiotika*, 14(1), 79–90.
- Azizah, A. N., & Nugraheni, A. S. (2020). Lagu Sebagai Media Pembelajaran Fonologi Pada Siswa Mi Muhammadiyah Trukan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 52. <https://doi.org/10.24036/81090150>
- Baroroh, R. U., & Tolinggi, S. O. R. (2020). Arabic Learning Base On A Communicative Approach In Non-Pesantren School/ Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif Di Madrasah Non-Pesantren. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 3(1), 64–88. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i1.8387>
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). 濟無No Title No Title No Title. *NBER Working Papers*, 02(03), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Daniar, A., Marta, R. F., & Sampurna, A. (2020). Defining Brand Identity of Noesa Woven Fabric Through Total Branding in Online Media. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(1), 77–88. <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i1.105>
- Daris, L., Asriandi, Irwansyah, & Arifandi. (2023). Analisis dampak penambangan pasir laut terhadap sosial ekonomi masyarakat pesisir Desa Aeng Batu Batu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar (Studi kasus penambangan pasir laut PT . Gasing Sulawesi). *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 16(2), 179–189.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 28–40. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Istiana. (2018). Perbedaan Perilaku Prosocial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Differences Youth Prosocial Behavior Viewed From Gender In Tanjung. *Jurnal Diversita*, 4(1), 58–68.
- Jalil, A., & Aminah, S. (2018). Gender Dalam Perspektif Budaya Dan Bahasa. *AL-MAIYYAH : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 278–300. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i2.659>

- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.viii.8>
- Mudjiyanto, B., Sukmaranti, G., Lusianawati, H., & Launa. (2023). Analisis Gaya Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan Dua Presiden Legendaris Indonesia. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 6(2), 146–168. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/article/view/7236>
- Mustangin, M., Iqbal, M., & Buhari, M. R. (2021). Proses Perencanaan Pendidikan Nonformal untuk Peningkatan Kapasitas Teknologi Pelaku UMKM. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 414. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38927>
- Muthmainnah, A., Arsita, S., & Dkk. (2019). Gramatikal Gender Dalam Bahasa Prancis: Kajian Sociolinguistik. *Resarchget, March*, 1–19.
- Noorsanti, P. H., & Cholsy, H. (2023). Gaya Interaksi Politikus Indonesia dalam Acara Talkshow di Televisi (Kajian Bahasa dan Gender). *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(1), 15–41. <https://doi.org/10.22146/jwk.6379>
- Nufus, H., & Susanti, N. (2020). Kajian Patriarki Dalam Novel Saya Nujood, Usia 10 Dan Janda Karya Nujood Ali Dan Delphine Minoui. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 2(2), 12–22.
- Rafsanjani, H., Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). Problematika Mahasiswa dalam Manajemen Skill Berbahasa Arab pada Perguruan Tinggi di Kalimantan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5166–5180. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3072>
- Rahma Salbiah, & Sumardi. (2021). BAHASA DAN GENDER DALAM FILM: ATHIRAH (Sebuah Kajian Sociolinguistik). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(2), 56–69. <https://doi.org/10.22373/naahdah.vii2.1231>
- Raswan, R. (2019). Dialek Laki-Laki dan Perempuan dalam Konteks Bahasa Arab. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 273–302. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.052.07>
- Ruslan, Safa, N. abd, & Burga, M. A. (2023). Perkembangan Makna Bahasa Arab: Studi Fenomena Semantik dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 348. [https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10942%0Afile:///C:/Users/WINDOWS 10/Downloads/Documents/10942-Article Text-33182-1-10-20230103.pdf](https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10942%0Afile:///C:/Users/WINDOWS%2010/Downloads/Documents/10942-Article%20Text-33182-1-10-20230103.pdf)
- Safitri, V. N., & Mujiyanto, G. (2021). Jargon Bahasa Berdasarkan Model Fungsional Speaking di Kalangan Komunitas Dakwah : Kajian Sociolinguistik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 207–222. <https://doi.org/10.31503/madah.v12i2.383>
- Sari, H., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Muhammadiyah, U. (2023). *Ketidak santunan berbahasa dalam komentar instagram jakarta.keras (kajian sociolinguistik) proposal penelitian.*
- Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab Dan Lembaga Islam di Indonesia. *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 5(1), 73–88.

- Trismayangsari, R., Yuliana Hanami, Hendriati Agustiani, & Shally Novita. (2023). Gambaran nilai dan kebiasaan budaya Jawa dan Batak pada pengendalian diri: Analisis psikologi budaya. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 113–125. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25225>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.vii1.7764>
- Zaimatuz Zakiyah, Afdhal Fikri Mirma, M. Nur Pahlevi, & Nasiruddin. (2022). DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH BERBASIS DIFERENSIASI OTAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Studi Perspektif Neurosains). *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 60–83. <https://doi.org/10.14421/mjsi.61.2868>
- Zaki, M. (2023). Urgensi Bahasa Arab dalam Islam dan Dunia Internasioanal Lughati. *Lughati: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 01(01), 75–88. <https://doi.org/10.52266/al->
- Zulkarnain, S. I. dan N. F. (2018). Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki dan Perempuan pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 159–172.